

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada prinsipnya merupakan usaha sadar, terencana dan kontinu untuk mewujudkan manusia sebagai nara didik yang secara terus-menerus mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan, baik akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Hakikat pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya mengandung urusan memperbanyak memori otak tetapi mencari tahu sesuatu yang tidak diketahui sebelumnya, lebih dari itu makna dari pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang menghubungkan semua yang sudah diketahui dengan hal-hal yang belum diketahui sekaligus menuntun manusia untuk keluar dari keterpurukan atau keterbelakangan. Seiring dengan inilah maka manusia memiliki pemikiran persaingan kemajuan di segala aspek sehingga memilih bahwa salah satu jalan keluar dari keterpurukan ini adalah pendidikan. Pendidikan membutuhkan proses untuk memberikan kemampuan pada individu untuk dapat memberikan makna terhadap dirinya dan lingkungannya.

¹Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 40-41

Seiring dengan perkembangan zaman khususnya era globalisasi menuntut manusia memiliki pemikiran persaingan dan kemajuan di segala sisi baik dari segi ekonomi, sosial terlebih pendidikan. Tuntutan ini mendorong manusia semakin menyadari akan pentingnya pengetahuan sebagai salah satu penunjang keberhasilan seseorang. Bertitik tolak dari peran pendidikan yang merupakan salah satu penunjang, maka pendidikan itu mutlak bagi semua orang, artinya setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan.

Implementasi pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu (1) pendidikan formal, (2) pendidikan nonformal, dan (3) pendidikan informal.

Menurut Faisal pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahan yang terdiri dari tiga jenjang, yakni pendidikan dasar, menengah dan atas.² Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sadar untuk kepentingan melengkapi pendidikan formal. Ada banyak contoh yang merupakan pendidikan nonformal misalnya tempat privat bahasa, seni musik dan bahkan sekolah dibawah pohon. Pendidikan informal menurut Axin dan Soedomo adalah pendidikan dimana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar.³ Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar yang membelajarkan seseorang yang diperoleh

² *ibid* 6

³ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi 2009), 8

dari sebuah pengalaman yang terjadi sepanjang hayat dalam sebuah keluarga dan lingkungannya.

Pendidikan baik pendidikan formal, nonformal dan informal pada prinsipnya memiliki kurikulum. Dalam artian sederhana kurikulum adalah suatu perencanaan yang dibuat dan dipedomani oleh pendidik dan peserta didik sebelum melaksanakan sesuatu pendidikan. Hal ini dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwa kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, mengenai isi dan bahan pelajaran.⁴ Dalam konsep ini kurikulum menjadi salah satu tonggak keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mengatur tatanan atau pengelolaan pendidikan. Dalam pendidikan bukan hanya guru dan peserta didik yang menjadi fokus, tetapi juga kurikulumnya. Tanpa kurikulum pendidikan tidak akan terarah.

Sekolah dibawah pohon juga pada prinsipnya memiliki kurikulum untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dan agar peserta didiknya mampu melanjutkan pendidikan kejenjang berikutnya. Sekolah di bawah pohon proses pembelajarannya selayaknya pendidikan formal, dimana mata pelajaran yang dibelajarkan kurang lebih sama dengan yang dibelajarkan di sekolah pohon seperti berhitung dan membaca, selain pembelajaran yang kurang lebih hampir sama dengan pendidikan formal, sekolah bawah pohon ini juga mengenal adanya jenjang pendidikan seperti kelas, hanya saja pembagian kelas hanya terdapat

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 65-66

empat kelas atau kelompok belajar. Bagi kelas persiapan yang akan melakukan ujian, mereka juga diajarkan menjawab soal-soal ujian.

Seiring dengan otonomi Daerah maka terjadi otonomi pendidikan (Disentralisasi). Daerah atau Kabupaten, memiliki cita-cita yaitu adanya suatu kemajuan dalam mengembangkan daerahnya salah satunya melalui pendidikan. Perwujudan pendidikan akan melahirkan pendidikan alternatif yang dipandang oleh pemerintah mampu mengembangkan masyarakatnya untuk keluar dari keterbelakangan atau buta aksara, baik itu melalui pendekatan individual, komunal, pengembangan minat, pengembangan pengalaman atau hanya dalam literasi sehingga salah satu hal yang dimungkinkan ialah lahirnya salah satu bentuk pendidikan alternatif misalnya di Negara maju sekolah kubus maka di Tana Toraja muncul sekolah di bawah pohon. Pemerintah Kabupaten Tana Toraja mengungkap Visi dan Misinya "Menuju Masyarakat Tana Toraja Yang Unggul dan Sejahtera" dengan Misi 1. Menjadi kawasan pendidikan dan kesehatan 2. Reformasi birokrasi 3. Kesejahteraan 4. Sumber daya alam 5. Infrastruktur dan 6. Religius. Sebagaimana ungunya tergambar dalam misi Kabupaten Tana Toraja ialah.

"1. Meningkatkan posisi kabupaten tana toraja menjadi daerah pendidikan dan pelayanan kesehatan yang unggul, 2. Percepatan reformasi birokrasi dan penguatan lembaga dan kelembagaan di pedesaan terutama pelayanan tenaga kontrak, 3. Meningkatkan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran yang berbasis kemandirian lokal dan pemberdayaan ekonomi kerakyatan yang partisipatif dan pro rakyat., 4. Revitalisasi pertanian dan perkebunan dalam arti luas, pengembangan

potensi sumber daya alam dan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan pendekatan kawasan, 5. Percepatan pembangunan infrastruktur dan tata ruang dalam mengurangi kesenjangan sosial dan kesenjangan antar wilayah, 6. Menciptakan Tana Toraja yang beriman, aman, damai, adil dan demokratis serta berbudaya hukum yang kondusif.⁵

Dari misi tersebut terdapat dimensi yang disebut dengan istilah tagline “Jangan biarkan rakyatku sakit, jangan biarkan rakyatku lapar dan jangan biarkan rakyatku bodoh” ketiga tagline ini yang menjadi fokus pemerintah Kabupaten agar Tana Toraja menjadi daerah yang lebih baik.

Tagline “Jangan biarkan biarkan rakyatku bodoh” yang menjadi tugas Bupati bekeija sama dengan Dinas Pendidikan untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada di Tana Toraja. Dalam pembaharuan mutu pendidikan, Bupati Tana Toraja dan Dinas Pendidikan membuat beberapa strategi, salah satunya ialah strategi pengadaan sekolah di bawah pohon. Dalam berita Fajar yang bersifat Online merekap hasil diskusinya bersama Bupati dan Wakil Bupati bahwa sekolah bawah pohon adalah pendidikan luar sekolah berkonsep komunitas. Filosofinya pohon bermakna pelindung yang kuat dan ilmu pengetahuan itu kuat dalam hidup. Sekolah dibawah pohon pada pelaksanaannya, dilakukan di segala tempat. Di tempat terbuka, kolong rumah, tempat ibadah, di bawah pohon, semuanya jadi ruang untuk belajar. Adapun pengajarnya dari pensiunan guru, pendeta, pastor, dan warga yang lainnya yang memiliki potensi.

⁵ Visi dan Misi Kabupaten Tana Toraja 2016-2020,
<http://puskesmasmakale.blogspot.com/2012/09/visi-misi-ksbupaten-tana-toraja-periode.htm?l>
diakses tanggal 21 Februari 2019

Sekolah pohon ini adalah salah satu cara untuk meretas masalah pendidikan bagi warga pinggiran Tana Toraja karena keterbatasan guru, sarana dan prasarana, bahkan banyak anak yang putus sekolah karena akses yang jauh serta minimnya sarana. Bupati Tana Toraja Niko Biringkanae, memandang bahwa akar kebodohan itu banyak karena buta aksara, dan yang menjadi prioritas penuntasan buta aksara ini ialah wilayah pinggiran seperti Simbuang, Mappak, Masanda dan Rano. Daerah tersebut terpencil dan terisolir, sehingga pendidikan masih menjadi kendala. Di wilayah ini, angka putus sekolah dan buta aksara masih cukup tinggi. Sekolah pohon dipandang jadi solusi. Niko Biringkanae berobsesi semua warga usia sekolah punya ijazah, setara dengan lulusan pendidikan paket A,B dan C. Target dahulu yang ingin dicapai ialah bisa membaca, menulis dan berhitung.⁶

Sekolah bawah pohon merupakan salah satu strategi dinas pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah bawah pohon adalah sekolah bersifat nonformal yang dilaksanakan di pedalaman agar anak setidaknya dapat belajar sebagaimana yang dirasakan oleh yang lainnya dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Salah satu pendidikan yang dilegitimasi oleh kebijakan pemerintah daerah sebagai sekolah di bawah pohon adalah pendidikan dasar yang diselenggarakan oleh gereja Adven Masehi Hari Ketujuh di Tosik kecamatan

⁶Atasi Buta Aksara, Tana Toraja Bangun Sekolah Pohon,
<http://fjaronline.co.id/read28877/atasi-buta-aksara-tana-toraja-bangun-sekolah-pohon> diakses tanggal 21 Februari 2019

Simbuang. Sebagai sebuah wadah pendidikan tentu bersentuhan langsung dengan kurikulum sebagaimana di Tosik, diberlakukan kurikulum yang diberlakukan oleh GAMHK yang disebut pedoman pembelajaran. Kurikulum ini lebih banyak diwarnai oleh pengajaran GAMHK menyebabkan warga masyarakat yang diluar GMAHK enggan bergabung dalam lembaga pendidikan ini karena dipandang milik gereja Adven sendiri. Setelah dilegitimasi oleh pemerintah daerah Tana Toraja maka diharapkan masyarakat Simbuang yang tidak menjangkau pendidikan formal di kota dapat diwadahi oleh pendidikan tersebut. Namun fakta lapangan bahwa masih ada pemikiran masyarakat setempat bahwa lembaga itu adalah lembaga yang kental dengan doktrin GMAHK. Sudut pandang tersebut terkait dengan kurikulum baik dari capain, pembelajaran, starategi dan yang menyangkut aspek kurikulum. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan belum merancang kurikulum untuk diberlakukan dan merokomedir kurikulum yang diterapkan sebelumnya. Melihat hal tersebut penulis sangat tertarik untuk menganalisi model kurikulum yang diterapkan di sekolah bawah pohon dalam konteks Tosik Simbuang, dikarenakan anak yang telah tamat dari sekolah bawah pohon dapat melanjutkan pendididikannya ke jenjang selanjutnya yang lebih formal.

1.2 Fokus Masalah

Bertitik tolak dari topik tentang pendidikan alternatif yaitu pendidikan di bawah pohon tentulah memiliki cakupan yang sangat luas baik dari kebijakan munculnya pendidikan alternatif tersebut, wadah, strategi, sumberdaya sampai

pada esensi misalnya kurikulum. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan tenaga maka penelitian ini di fokuskan pada aspek kurikulum dari pendidikan di bawah pohon. Di sisi lain lokasi yang di fokuskan pada Tana Toraja karena dalam lingkup Sulawesi Selatan, Tana Toraja sudah mencanangkan pendidikan alternatif tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

Bagaimana tingkat relevansi model kurikulum yang diterapkan pada pendidikan dasar Tosik kecamatan Simbuang pasca ditetapkan sebagai pendidikan di bawah pohon oleh pemerintah daerah Tana Toraja?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

Menganalisis bagaimana tingkat relevansi model kurikulum yang diterapkan pada pendidikan dasar Tosik kecamatan Simbuang pasca ditetapkan sebagai pendidikan di bawah pohon oleh pemerintah daerah Tana Toraja?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi civitas Akademika STAKN Toraja khususnya jurusan Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan konsep dan konstruksi kurikulum yang relevan dalam konteks pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1. Bermanfaat bagi penulis sebagai tugas Akhir dalam menyelesaikan studi SI di STAKN Toraja
2. Bermanfaat sebagai bahan masukan dinas pendidikan Kabupaten Tana Toraja dalam mengembangkan sekolah di bawah pohon sebagai tindak lanjut program Kabupaten.
- 3 Bermanfaat bagi lembaga yang sudah melakukan pendidikan di bawah pohon sebagai bahan masukan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan.

1.6 Sistematika Penulisan

Keseluruhan proposal ini yang penulis rumuskan akan disusun dalam lima bab pembahasan yakni:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II dalam bab ini akan berisi landasan teori mengenai hakikat pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan dan jenis pendidikan, hakikat pendidikan alternatif sebagai bentuk desentralisasi pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan alternatif dan desentralisasi pendidikan, hakikat kurikulum yang meliputi pengertian kurikulum, tujuan kurikulum, manfaat kurikulum, hubungan kurikulum dan teori pendidikan, model-model kurikulum, dan landasan pengembangan kurikulum.

BAB III merupakan metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini, akan dibahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian (informan, teknik pengumpulan data: studi pustaka, pengamatan, wawancara) dan teknik analisis data.

BAB IV berisi pemaparan hasil penelitian dan analisis.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.